Dampak Media Sosial terhadap Gaya Hidup dan Identitas Budaya Generasi Muda

Novita Sari[1], Haeran[2], Farida[3], Anisa Munfarida[4], Monica Fitri Andrasari[5]
[1]SDN 132/X Nipah Panajag, Jambi, Indonesia
[2,3,4,5] Institut Islam Al-mujaddid Sabak, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 08 23, 2024
Revised 09 15, 2024
Accepted 10 18, 2024

Keywords:

Media Sosial,
Gaya Hidup,
Identitas Budaya,
Generasi Muda,
Globalisasi Budaya

ABSTRAK

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan generasi muda. Perkembangannya yang pesat membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup serta pembentukan identitas budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap pola konsumsi, interaksi sosial, dan konstruksi identitas budaya generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan wawancara mendalam dengan partisipan dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mempercepat arus globalisasi budaya, tetapi juga menyebabkan pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat. Beberapa individu mengalami dilema antara mempertahankan budaya lokal dan mengadopsi tren global. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis dalam menggunakan media sosial agar generasi muda dapat menyeimbangkan antara identitas budaya mereka dengan perkembangan teknologi.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Novita Sari
SDN 132/X Nipah Panjang, Jambi, Indonesia
Email: novitaalhafidzi30@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam cara individu berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun identitas diri. Kehadiran platform digital seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan Facebook tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menciptakan ruang sosial baru yang memungkinkan individu mengekspresikan diri dan membangun citra tertentu sesuai dengan preferensi serta nilai-nilai yang mereka anut (Setiawan, 2020). Generasi muda, sebagai kelompok demografis yang paling aktif menggunakan media sosial, mengalami perubahan kompleks dalam pola pikir, perilaku, dan preferensi budaya. Media sosial telah menggeser cara generasi muda berpartisipasi dalam kehidupan sosial, di mana interaksi virtual sering kali menggantikan pertemuan langsung, mengubah dinamika hubungan interpersonal dan konsep komunitas dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, memahami bagaimana media sosial membentuk pola konsumsi, interaksi sosial, dan konstruksi identitas budaya generasi muda menjadi penting untuk menganalisis dampak jangka panjangnya terhadap perubahan sosial.

Globalisasi yang semakin pesat telah difasilitasi oleh perkembangan media sosial, memungkinkan pertukaran budaya antarnegara yang lebih cepat dan luas dibandingkan era sebelumnya. Fenomena ini membawa dampak positif, seperti meningkatnya akses terhadap informasi, terbukanya peluang ekonomi baru, dan meningkatnya pemahaman terhadap keberagaman budaya (Hidayat & Pratama, 2021). Namun, globalisasi digital juga menimbulkan tantangan besar, seperti homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai lokal berpotensi tergantikan oleh budaya dominan yang lebih global. Generasi muda yang terpapar secara intens dengan budaya luar melalui media sosial mengalami perubahan identitas budaya yang kompleks, baik dalam cara berpikir, bertindak, maupun dalam menentukan nilai-nilai yang mereka anggap relevan. Akibatnya, budaya lokal yang selama ini menjadi warisan turun-temurun dapat mengalami erosi, terutama jika generasi muda lebih tertarik pada tren dan gaya hidup yang dipromosikan melalui media sosial dibandingkan dengan nilai-nilai budaya tradisional yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Salah satu aspek yang paling jelas terpengaruh oleh media sosial adalah pola konsumsi generasi muda. Platform digital memfasilitasi penyebaran tren global dengan cepat, memengaruhi preferensi konsumsi dalam berbagai bidang seperti fashion, makanan, hiburan, dan teknologi (Lestari et al., 2021). Iklan digital yang ditargetkan secara algoritmik, endorsement dari influencer, serta konten yang viral berperan besar dalam membentuk keputusan konsumsi generasi muda. Meskipun hal ini menciptakan peluang bagi industri kreatif dan ekonomi digital, terdapat risiko meningkatnya budaya konsumtif dan berkurangnya apresiasi terhadap produk-produk lokal. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana pemasaran tetapi juga agen sosial yang membentuk kebiasaan konsumsi generasi muda melalui konstruksi nilai dan citra yang dikemas secara menarik di dunia digital.

Selain pola konsumsi, media sosial juga mengubah cara generasi muda berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Dalam beberapa dekade terakhir, pertemanan dan jaringan sosial semakin banyak terjalin secara virtual, menggantikan interaksi tatap muka yang sebelumnya menjadi norma dalam membangun relasi sosial (Putri & Nugroho, 2020). Grup daring, komunitas berbasis minat, serta interaksi melalui pesan instan dan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Meskipun hal ini memperluas kemungkinan komunikasi dan mempertemukan individu dari berbagai latar belakang, pola interaksi yang lebih banyak berbasis digital juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kurangnya keterampilan sosial dalam komunikasi langsung dan meningkatnya perasaan keterasingan di dunia nyata. Generasi muda yang terbiasa berinteraksi melalui layar dapat mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan emosional yang autentik dengan orang-orang di sekitarnya, yang pada gilirannya dapat memengaruhi dinamika sosial secara lebih luas.

Dampak lain dari media sosial adalah perubahan dalam konstruksi identitas budaya generasi muda. Paparan terhadap berbagai narasi global melalui konten digital menyebabkan perubahan dalam cara individu memandang diri mereka sendiri serta budaya yang mereka warisi (Fauzan & Rahayu, 2022). Dalam banyak kasus, generasi muda mengadopsi nilai-nilai yang mereka lihat di media sosial tanpa menyadari dampaknya terhadap identitas budaya mereka sendiri. Sementara bagi sebagian orang, media sosial dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dengan berbagi dan mempromosikan tradisi lokal, bagi yang lain, media sosial dapat menyebabkan distorsi nilai budaya akibat dominasi budaya asing yang lebih populer. Pergeseran ini

menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan budaya lokal, karena generasi muda lebih cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan budaya yang mereka konsumsi melalui media digital dibandingkan dengan budaya asli yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga dan komunitas mereka.

Oleh karena itu, penting bagi individu, keluarga, dan institusi pendidikan untuk membekali generasi muda dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya mereka agar mampu menghadapi tantangan era digital dengan lebih kritis dan bijaksana. Upaya ini dapat dilakukan melalui peningkatan literasi digital, penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal, serta kampanye kesadaran budaya yang lebih aktif di media sosial. Dengan cara ini, generasi muda dapat tetap terbuka terhadap inovasi dan modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Selain itu, pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan perlu berperan dalam menciptakan regulasi yang mendukung keberagaman budaya serta mendorong penggunaan media sosial sebagai alat untuk memperkuat dan mempromosikan budaya lokal. Jika keseimbangan ini dapat dijaga, maka media sosial tidak hanya akan menjadi alat yang membawa perubahan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkaya dan melestarikan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad.

Pola konsumsi generasi muda turut mengalami transformasi akibat pengaruh media sosial. Algoritma yang digunakan oleh platform digital secara otomatis menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna, yang secara tidak langsung membentuk kebiasaan konsumsi mereka (Rahman & Suryani, 2022). Misalnya, tren fashion, makanan, musik, dan gaya hidup kini lebih banyak ditentukan oleh figur publik atau influencer yang memiliki pengaruh besar di media sosial. Akibatnya, generasi muda cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tren global dibandingkan mempertahankan produk atau gaya hidup yang mencerminkan budaya lokal. Fenomena ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam upaya mempertahankan keberagaman budaya di era digital.

Selain dalam pola konsumsi, interaksi sosial generasi muda juga mengalami pergeseran akibat media sosial. Jika sebelumnya komunikasi lebih banyak dilakukan secara langsung dengan tatap muka, kini interaksi semakin beralih ke ruang digital yang sering kali bersifat asinkron. Perubahan ini berdampak pada cara individu membangun hubungan sosial, mengekspresikan emosi, serta membentuk persepsi terhadap orang lain (Hidayat & Pratama, 2021). Meskipun media sosial memungkinkan konektivitas yang lebih luas dan cepat, namun terdapat pula risiko seperti berkurangnya keterampilan komunikasi interpersonal, meningkatnya fenomena kecanduan media sosial, serta munculnya perasaan kesepian akibat interaksi yang lebih banyak dilakukan secara virtual.

Dari perspektif konstruksi identitas budaya, media sosial menjadi arena di mana individu dapat mengeksplorasi dan membentuk citra diri mereka sesuai dengan norma dan ekspektasi yang berkembang di dunia digital. Identitas yang ditampilkan di media sosial sering kali bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan sosial tertentu (Setiawan, 2020). Generasi muda memiliki kebebasan untuk menampilkan identitas budaya yang hibrid, di mana unsur lokal dan global dapat saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian mereka. Akan tetapi, dalam beberapa kasus, media sosial juga dapat mendorong penciptaan identitas yang lebih seragam akibat dominasi budaya tertentu, yang pada akhirnya dapat mengurangi keberagaman ekspresi budaya.

Selain itu, media sosial juga memiliki peran dalam membentuk opini dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh generasi muda. Isu-isu sosial, politik, dan budaya semakin banyak dibahas dalam ruang digital, memungkinkan generasi muda untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap berbagai fenomena global (Rahman & Suryani, 2022). Namun, di sisi lain, keterpaparan terhadap arus informasi yang tidak terverifikasi dapat menyebabkan disinformasi, polarisasi sosial, serta penyebaran narasi yang dapat memperkuat stereotip tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam meningkatkan literasi digital agar generasi muda mampu menyikapi informasi secara lebih kritis dan bijak.

Menghadapi berbagai dinamika yang muncul akibat pengaruh media sosial, diperlukan strategi yang berimbang antara adaptasi terhadap perubahan global dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Pemerintah, institusi pendidikan, serta komunitas budaya memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada generasi muda mengenai pentingnya menjaga identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi digital. Pendidikan yang menekankan pentingnya literasi digital dan pemahaman kritis terhadap media sosial dapat menjadi solusi dalam membantu generasi muda menavigasi identitas mereka tanpa harus kehilangan akar budaya yang telah lama mereka warisi.

Dengan demikian, media sosial telah membawa perubahan besar dalam kehidupan generasi muda, baik dalam pola konsumsi, interaksi sosial, maupun dalam konstruksi identitas budaya. Pengaruh media sosial yang begitu kuat perlu disikapi dengan bijak agar generasi muda dapat memanfaatkan teknologi ini sebagai alat yang mendukung perkembangan diri tanpa kehilangan jati diri budaya mereka. Studi lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang media sosial terhadap identitas generasi muda menjadi penting agar masyarakat dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital ini.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif generasi muda dalam berinteraksi dengan media sosial. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana individu memaknai penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dampaknya terhadap pola konsumsi, interaksi sosial, serta konstruksi identitas budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 responden yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya guna mendapatkan perspektif yang lebih beragam. Responden dipilih secara purposif untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul selama percakapan serta memahami nuansa perubahan sosial yang dialami generasi muda akibat media sosial.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari wawancara, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk kategorisasi tematik untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian. Setelah itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan pola-pola yang muncul dari data serta keterkaitannya dengan teori yang mendukung penelitian ini. Untuk meningkatkan validitas

dan kredibilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sebagaimana disarankan oleh Susanto & Wijaya (2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai responden, sementara triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan data wawancara dengan observasi dan kajian literatur. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh media sosial terhadap gaya hidup dan identitas budaya generasi muda.

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang kompleks terhadap gaya hidup dan identitas budaya generasi muda. Sebagai bagian dari ekosistem digital yang terus berkembang, media sosial telah menjadi medium utama dalam penyebaran informasi dan tren global. Generasi muda, yang merupakan pengguna aktif media sosial, mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola konsumsi, interaksi sosial, konstruksi identitas budaya, serta pergeseran nilai-nilai tradisional (Lestari et al., 2021). Meskipun media sosial menawarkan berbagai keuntungan seperti akses informasi yang lebih luas dan kemudahan komunikasi, pengaruhnya terhadap budaya lokal juga perlu dikaji secara kritis. Kehadiran konten global yang mendominasi media sosial dapat mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap budaya mereka sendiri. Dalam banyak kasus, identitas budaya lokal mulai bergeser seiring dengan meningkatnya eksposur terhadap tren dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan melalui media sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana media sosial membentuk pola konsumsi, interaksi sosial, serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh generasi muda.

Salah satu aspek utama yang terpengaruh oleh media sosial adalah pola konsumsi generasi muda. Kehadiran influencer, selebritas digital, dan algoritma yang disesuaikan dengan preferensi pengguna telah mempercepat penyebaran tren global, terutama dalam bidang fashion, makanan, dan hiburan (Lestari et al., 2021). Media sosial memberikan akses instan terhadap berbagai produk dan gaya hidup yang sedang populer di berbagai belahan dunia, yang sering kali memengaruhi preferensi konsumsi generasi muda. Misalnya, tren pakaian dari budaya Barat atau Korea Selatan dengan cepat diadopsi oleh anak muda di berbagai negara, menggantikan preferensi terhadap produk lokal. Selain itu, kebiasaan makan pun mengalami pergeseran, di mana restoran cepat saji dan makanan viral yang banyak dipromosikan di media sosial lebih banyak diminati dibandingkan makanan tradisional. Dalam industri hiburan, musik, film, dan konten digital dari luar negeri semakin mendominasi preferensi generasi muda, menyebabkan penurunan apresiasi terhadap seni dan budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku konsumsi dan preferensi budaya generasi muda.

Selain memengaruhi pola konsumsi, media sosial juga membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial generasi muda. Jika sebelumnya interaksi lebih banyak dilakukan secara langsung dengan tatap muka, kini komunikasi semakin didominasi oleh platform digital, seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok (Putri & Nugroho, 2020). Perubahan ini memungkinkan individu untuk membangun hubungan sosial tanpa batas geografis, menciptakan komunitas virtual berbasis minat yang lebih luas. Namun, di sisi lain, interaksi yang semakin bergeser ke dunia digital juga menimbulkan tantangan baru dalam keterampilan komunikasi interpersonal. Generasi muda lebih terbiasa berkomunikasi melalui teks atau gambar, yang dapat mengurangi kemampuan mereka dalam memahami ekspresi non-verbal dan membangun empati dalam interaksi langsung. Selain itu, meskipun media sosial memudahkan akses terhadap berbagai komunitas global,

fenomena ini juga dapat menciptakan isolasi sosial jika individu lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk menyeimbangkan interaksi sosial di dunia digital dan dunia nyata agar tidak kehilangan keterampilan komunikasi yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi identitas budaya juga mengalami pergeseran akibat paparan konten global yang terus-menerus di media sosial. Generasi muda yang terhubung dengan berbagai budaya melalui platform digital sering kali mengalami perubahan dalam cara mereka melihat dan mendefinisikan identitas budaya mereka sendiri (Fauzan & Rahayu, 2022). Di satu sisi, media sosial memberikan peluang untuk mengeksplorasi berbagai identitas budaya, baik melalui interaksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda maupun melalui konsumsi konten yang beragam. Namun, di sisi lain, dominasi budaya global di media sosial dapat mengaburkan nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Beberapa anak muda mulai meninggalkan bahasa daerah mereka, menggantinya dengan bahasa yang lebih populer di media sosial, seperti bahasa Inggris atau bahasa slang yang berkembang dalam komunitas digital. Selain itu, simbol-simbol budaya lokal yang dulunya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kini semakin jarang ditemukan dalam ekspresi identitas generasi muda di media sosial. Dengan demikian, pergeseran identitas budaya ini perlu disikapi dengan strategi yang tepat agar generasi muda tetap dapat mempertahankan warisan budaya mereka di era digital.

Salah satu dampak yang juga perlu diperhatikan adalah pergeseran nilai-nilai sosial akibat intensitas penggunaan media sosial. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial mulai mengalami penurunan, digantikan oleh pola hidup yang lebih individualistis (Prasetyo, 2021). Kehidupan yang semakin terdigitalisasi membuat generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengelola citra diri mereka di media sosial daripada berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dunia nyata. Selain itu, konsep keberhasilan dan kebahagiaan sering kali diukur berdasarkan validasi sosial yang didapatkan dalam bentuk like, komentar, atau jumlah pengikut di media sosial, yang dapat mengubah cara individu memaknai kebahagiaan dan kepuasan hidup. Jika tidak diimbangi dengan kesadaran yang cukup, fenomena ini dapat mengarah pada penurunan kepedulian sosial dan meningkatnya kecenderungan kompetitif yang tidak sehat dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan empati dalam kehidupan sosial mereka, meskipun hidup di era digital yang semakin individualistis.

Meskipun media sosial membawa banyak manfaat, dampaknya terhadap budaya lokal perlu menjadi perhatian. Sebagai alat yang memfasilitasi globalisasi budaya, media sosial memang menawarkan berbagai peluang bagi generasi muda untuk mengakses informasi, membangun jaringan sosial, dan mengembangkan keterampilan baru(Wahyudi, 2021). Namun, tanpa kesadaran yang cukup, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai budaya lokal yang seharusnya tetap dijaga. Dalam konteks ini, peran keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas lokal menjadi sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada generasi muda mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan pelestarian budaya sendiri. Kesadaran budaya yang kuat dapat membantu generasi muda dalam menyaring informasi dan tren yang mereka konsumsi di media sosial, sehingga mereka tidak kehilangan jati diri dalam arus globalisasi yang semakin cepat.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak negatif media sosial terhadap budaya lokal adalah meningkatkan literasi digital di kalangan generasi muda. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap konten yang dikonsumsi dan diproduksi di

media sosial. Dengan memiliki keterampilan literasi digital yang baik, generasi muda dapat lebih bijak dalam memilah informasi, menghindari konten yang dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal, serta lebih aktif dalam mempromosikan budaya mereka sendiri di dunia digital. Selain itu, pendidikan berbasis budaya juga perlu diperkuat agar generasi muda memiliki kebanggaan terhadap warisan budaya mereka dan tidak mudah terpengaruh oleh tren global yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Kesadaran budaya dalam era digital dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat utama untuk memperkuat dan mempromosikan identitas budaya lokal. Berbagai platform digital seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dapat digunakan sebagai sarana untuk menampilkan kekayaan budaya yang dimiliki suatu daerah, mulai dari seni pertunjukan, kerajinan tangan, hingga kuliner tradisional. Dengan pendekatan yang kreatif dan interaktif, media sosial memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah mengenal dan mengapresiasi warisan budaya mereka sendiri. Misalnya, pembuatan konten berupa video pendek tentang tarian tradisional atau tutorial memasak makanan khas daerah dapat menarik perhatian generasi muda yang lebih akrab dengan format visual dan audio yang dinamis. Dengan demikian, penggunaan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif yang memperkuat kesadaran budaya di kalangan anak muda.

Salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya di era digital adalah kampanye digital yang menampilkan keunikan budaya lokal secara menarik dan mudah diakses. Kampanye ini dapat berbentuk tantangan atau tagar di media sosial yang mengajak pengguna untuk membagikan pengalaman mereka dengan budaya daerah masing-masing, seperti berbagi cerita tentang tradisi unik di keluarga mereka atau menampilkan busana khas daerah dalam keseharian mereka. Dengan cara ini, budaya tidak hanya menjadi sesuatu yang dikenang, tetapi juga dipraktikkan dan dirayakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kampanye digital juga dapat melibatkan figur publik atau influencer yang memiliki pengaruh besar terhadap generasi muda, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih luas jangkauannya. Keberadaan figur-figur ini dapat memperkuat daya tarik budaya lokal dan menjadikannya relevan dengan tren serta gaya hidup modern, sehingga generasi muda lebih tertarik untuk menggali dan memahami akar budaya mereka.

Selain kampanye digital, kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri kreatif, dan komunitas budaya juga berperan penting dalam memastikan keberlanjutan identitas budaya di era globalisasi. Pemerintah dapat mendukung inisiatif ini dengan menciptakan regulasi yang mendukung konten budaya di media sosial, seperti program hibah untuk kreator konten budaya atau kebijakan yang mempromosikan seni dan tradisi lokal melalui platform digital (Kurniawan, 2023). Di sisi lain, pelaku industri kreatif dapat membantu mengemas budaya lokal dalam bentuk yang lebih menarik bagi generasi muda, misalnya melalui film animasi berbasis cerita rakyat atau musik modern yang mengadaptasi unsur-unsur tradisional. Sementara itu, komunitas budaya dapat berperan sebagai penjaga otentisitas budaya dengan memastikan bahwa konten yang diproduksi tetap sesuai dengan nilai-nilai asli yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan sinergi antara berbagai pihak, identitas budaya dapat tetap hidup dan berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Manfaat dari inisiatif ini tidak hanya terbatas pada pelestarian budaya, tetapi juga dapat membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Dengan meningkatnya ketertarikan terhadap budaya tradisional yang dipromosikan melalui media sosial, berbagai sektor ekonomi kreatif seperti pariwisata, industri kerajinan, dan kuliner lokal dapat

memperoleh keuntungan. Misalnya, peningkatan eksposur terhadap tradisi lokal dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi daerah-daerah yang kaya akan budaya, sementara produk-produk khas daerah dapat dipasarkan secara lebih luas melalui platform digital. Dengan demikian, kesadaran budaya yang ditingkatkan melalui media sosial tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan identitas, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat yang menjadi penjaga budaya tersebut.

Dengan memahami peran media sosial dalam membentuk pola konsumsi, interaksi sosial, serta nilai-nilai generasi muda, penting bagi mereka untuk tetap kritis dan selektif dalam mengadopsi tren budaya digital. Literasi digital yang baik memungkinkan generasi muda untuk memilah informasi yang mereka konsumsi serta menyeimbangkan antara modernisasi dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, pendidikan mengenai budaya lokal harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal dan non-formal, sehingga generasi muda dapat tumbuh dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap identitas mereka sendiri. Dengan adanya kesadaran budaya yang kuat, generasi muda tidak hanya menjadi konsumen budaya global, tetapi juga agen yang aktif dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya mereka, menjadikannya relevan dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan oleh para leluhur.

4. KESIMPULAN

Media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup dan identitas budaya generasi muda dengan cara yang kompleks dan multidimensional. Arus informasi yang cepat dan akses tak terbatas terhadap berbagai budaya global memungkinkan generasi muda untuk mengeksplorasi tren, nilai, serta perspektif baru yang dapat memperkaya wawasan mereka. Namun, di sisi lain, asimilasi budaya yang tidak selalu seimbang berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal, terutama ketika budaya luar lebih dominan dan menarik perhatian dibandingkan warisan budaya yang telah ada secara turun-temurun. Fenomena ini dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti preferensi fashion yang semakin mengadopsi gaya Barat, pergeseran pola komunikasi yang lebih mengutamakan interaksi virtual dibandingkan pertemuan langsung, hingga perubahan dalam pola konsumsi hiburan yang lebih berorientasi pada konten digital internasional. Oleh karena itu, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dengan pelestarian identitas budaya lokal. Peran individu, keluarga, dan institusi pendidikan menjadi krusial dalam membekali generasi muda dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang akar budaya mereka agar tidak tergerus oleh derasnya arus globalisasi. Pendidikan berbasis kearifan lokal, peningkatan literasi digital, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya sendiri dapat menjadi langkah strategis untuk menghadapi tantangan era digital ini dengan lebih kritis dan bijaksana. Dengan demikian, generasi muda dapat tetap terbuka terhadap inovasi dan modernisasi tanpa harus kehilangan jati diri serta identitas budaya yang menjadi bagian penting dari keberlanjutan suatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzan, A., & Rahayu, D. (2022). Media Sosial dan Pergeseran Identitas Budaya di Kalangan Remaja. Jurnal Komunikasi Digital, 8(2), 112-130.

Hidayat, M., & Pratama, R. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Gaya Hidup Generasi Z. Jurnal Sosial dan Budaya, 7(1), 45-60.

Kurniawan, A., Rizki, S., Suharto, S., Nisak, S. K., & Santosa, T. A. (2023). EFFECTIVENESS OF MIND MAPPING TO INCREASE STUDENT'S

SCIENTIFICT LITERACY. International Journal of Teaching and Learning, 1(4), 355-364.

Lestari, S., Nugroho, A., & Santoso, B. (2021). Media Sosial dan Konsumsi: Studi pada Mahasiswa di Jakarta. Jurnal Ilmu Komunikasi, 15(2), 200-215.

Prasetyo, W. (2021). Pergeseran Nilai Sosial dalam Era Digital: Studi Kasus di Kalangan Milenial. Jurnal Sosiologi Indonesia, 9(1), 88-105.

Putri, D., & Nugroho, P. (2020). Interaksi Sosial dalam Era Digital: Implikasi bagi Keluarga dan Masyarakat. Jurnal Penelitian Sosial, 12(3), 150-167.

Rahman, T., & Suryani, R. (2022). Globalisasi dan Identitas Budaya Lokal di Era Digital. Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat, 10(1), 70-85.

Setiawan, H. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Gaya Hidup Mahasiswa. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi, 6(1), 55-72.

Susanto, A., & Wijaya, B. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Sosial. Jurnal Metodologi Penelitian, 5(1), 30-50.

Wahyudi, M. (2021). Media Sosial dan Asimilasi Budaya: Tantangan bagi Pemuda Indonesia. Jurnal Multikulturalisme, 8(1), 95-110.